

Kemampuan Pelafalan Bunyi Vokal Dalam Bahasa Jerman

Nurul Arini Julyarti¹, Nurming Saleh², Syamsu Rijal³

Universitas Negeri Makassar^{1,2,3}

Email: nurularinijo8@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data dan informasi tentang tingkat kemampuan siswa dalam pelafalan bunyi vokal panjang dan vokal pendek dalam bahasa Jerman pada siswa kelas X IPA 4 SMAN 14 Gowa. Serta, untuk memperoleh informasi tentang faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi kemampuan pelafalan bunyi vokal bahasa Jerman. Data dari penelitian ini diperoleh melalui tes pelafalan bahasa dan angket. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 4 SMAN 14 Gowa yang berjumlah 36 siswa. Sampel penelitian ini terdiri atas 20 orang siswa yang diperoleh dengan menggunakan teknik *random sampling*. Berdasarkan analisis data diperoleh hasil, yaitu kemampuan pelafalan bunyi vokal dalam bahasa Jerman pada siswa kelas X IPA 4 SMAN 14 Gowa adalah 65.4 yang berada pada kategori cukup. Dari hasil penyebaran angket diperoleh data bahwa ada dua faktor yang berperan penting dalam mempengaruhi kemampuan pelafalan bunyi vokal siswa, yakni: 1) Faktor pendukung, guru mengoreksi dengan baik kesalahan pelafalan bunyi vokal siswa. 2) Faktor penghambat, siswa menganggap bahwa pelajaran bahasa Jerman sangat sulit

Kata kunci: Bunyi vokal bahasa Jerman, Keterampilan berbicara, Pelafalan

PHONOLOGIE

Journal of Language
and Literature

E-ISSN: 2721-1835

P-ISSN: 2721-1827

Abstract. This research is descriptive quantitative. This research aims to obtain data and information about the ability of students in the pronunciation of long and short vowel sounds in German by students X IPA 4 SMAN 14 Gowa. As well, to obtain about the factors supporting and inhibiting that influence pronunciation of German vowel sounds. The data of this research was obtained through a pronunciation test and questionnaire. The population of this research by students X IPA 4 class at SMAN 14 Gowa with the total of 36 students. The sampel of this research is 20 students obtained using random technique. The result of the pronunciation test showed an average score of 64.4 and were in the enough category. The data analysis to obtain in the results, namely the ability to pronunciation vowel sounds in German by students X IPA 4 SMAN 14 Gowa is 64.4 or enough category. From the results of the distribution of the questionnaire data obtained that there are two factors that play an important role in influencing students' listening skills, namely: 1) Supporting factors, the teacher corrects the student's pronunciation of vowel sound. 2) The inhibiting factor, students think that German is difficult.

PENDAHULUAN

Majunya ilmu pengetahuan dan teknologi sekarang, menuntut manusia untuk terus berkembang dan belajar di mana salah satu diantaranya mempelajari bahasa. Hakikat bahasa itu sendiri adalah bunyi, bahasa adalah sistematis, kreatif, bahasa mengandung makna, bahasa adalah murni manusiawi, dan bahasa adalah lambang-lambang. Bahasa memiliki beberapa ciri salah satunya adalah bunyi. Bahasa merupakan bunyi yang dikeluarkan melalui alat ucap manusia dan didengar oleh pembicara lain. Bahasa ini sendiri memiliki kemampuan agar bisa berinteraksi dengan manusia lain dengan begitu cara berkomunikasi manusia menggunakan tanda, contohnya isyarat, perkataan atau gerakan.

Ada begitu banyak bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi sesama manusia, sesuai dengan berkembangnya zaman saat ini.

Penguasaan bahasa tidak cukup hanya satu bahasa atau dua bahasa. Menyikapi hal tersebut, maka penguasaan bahasa Asing merupakan suatu kebutuhan untuk berkomunikasi. Salah satu bahasa Asing yang dimaksud adalah bahasa Jerman. Bahasa Jerman adalah bahasa yang memegang peranan penting dalam komunikasi internasional, bahasa Jerman banyak digunakan di negara-negara Eropa. Bahkan bahasa Jerman juga digunakan sebagai bahasa resmi di beberapa negaranegara Eropa, seperti Austria, Swiss, Belgia. Sedangkan di Indonesia, bahasa Jerman merupakan bahasa yang telah diajarkan di sekolah-sekolah secara formal pada jenjang pendidikan menengah seperti SMA/SMK dan MA (Angreany, F., Saleh, N., & Mannahali, M., 2021, March).

Lingkungan sosial di kehidupan sehari-hari dikalangan masyarakat menggunakan perantara bahasa. Bahasa yang kurang akan mempersempit atau dapat lebih luas di ruang lingkup manusia. Dalam hal ini pada proses pembelajaran membutuhkan bahasa sebagai sarana komunikasi yang digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan pesan kepada siswa. Keempat keterampilan itu yaitu , yaitu menulis (*Schreiben*), membaca (*Lesen*), berbicara (*Sprechen*), dan menyimak (*Hören*). Penelitian terdahulu terkait pembelajaran bahasa Jerman telah dilakukan oleh Mantasiah, R. (2020); Romadloni, A., & Mantasiah, R. (2017); Syaputra, A. F., Mantasiah, R., & Rijal, S. (2021, March).

Pengucapan atau pelafalan seseorang dalam menggunakan bahasa, memiliki aturan tersendiri. Setiap orang sebaiknya memperhatikan aturan-aturan tersebut dalam melafalkan bahasa termasuk dalam bahasa asing, sehingga bunyi atau lafal yang dihasilkan adalah benar sesuai aturan. Dalam hal ini bahasa asing salah satunya dapat dilihat dari kefasihannya melafalkan kata dalam bahasa asing tersebut. Pelafalan kata yang terangkai atas susunan huruf-huruf vokal dan konsonan. pada pengucapan kata yang terdapat fonem Umlaut (ä, ü, ö) masih tergolong rendah. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Azizah, L., & Saleh, N. (2021); Baginda, P, bahwa kesalahan pelafalan ditemui yaitu dari vokal, diftong, konsonan, dan masih terpengaruh pada penggunaan fonem Indonesia dalam komunikasi sehari-hari, perbedaan daftar fonem antara bahasa Jerman, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris terbukti mempengaruhi pelafalan siswa.

Hal ini disebabkan oleh banyak faktor, selain karena Bahasa Jerman tidak se-familiar dengan bahasa asing lain seperti Bahasa Inggris, dimana Bahasa Inggris

sudah diajarkan pada Satuan Pendidikan tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)/ sederajat, Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat, bahkan beberapa satuan pendidikan tingkat Sekolah Dasar sudah mengajarkan Bahasa Inggris. Hal yang sangat berbeda dengan Bahasa Jerman. Selama ini Bahasa Jerman hanya diajarkan pada satuan pendidikan tingkat SMA, itupun belum semua satuan pendidikan SMA dan sederajat menjadikan Bahasa Jerman sebagai salah satu mata pelajaran wajib. Hal ini sangat terkait juga dengan ketersediaan tenaga pengajar yang masih cukup terbatas. Latihan pengucapan kata bahasa Jerman sering diberikan oleh pengajar namun pada dasarnya kemampuan memahami mahasiswa yang rendah, latihan yang tidak memadai, serta minat siswa yang sangat rendah untuk memperlancar pengucapan dalam bahasa Jerman. Berdasarkan data angket tertutup hal tersebutlah yang menjadi hambatan dan akhirnya menjadi sebuah kesulitan bagi mahasiswa (Ihsan, I., & Al-Ilmul, S. F. 2021).

Pelafalan bunyi bahasa dalam bahasa Jerman tentu sangat berbeda dengan pelafalan bunyi bahasa dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama (B1). Perbedaan tersebut menimbulkan kesulitan dalam mempelajari bahasa Jerman sebagai bahasa kedua (B2), Oleh karena itu, peserta didik dalam bahasa Jerman harus mampu memahami perbedaan pelafalan bunyi bahasa baik dalam bahasa Jerman atau bahasa Indonesia. Pelafalan kata bahasa Jerman berbeda dengan pelafalan kata dalam bahasa Indonesia sebagai bahasa ibu. Perbedaan tersebut salah satunya terletak pada fonem Umlaut (*ä, ü, ö*) dalam bahasa Jerman yang tidak terdapat dalam bahasa Indonesia.

Hakikat Kemampuan

Secara umum pengertian kemampuan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah suatu kesanggupan, kecakapan seseorang dalam melakukan sesuatu. Kemampuan adalah kesanggupan seseorang untuk melakukan suatu tugas atau pekerjaan, seseorang dikatakan mampu apabila dilandasi dengan rasa kemauan yang tinggi untuk biasa bersungguh-sungguh dalam melaksanakan apa yang dikerjakannya. Kemampuan merupakan kesanggupan atau potensi seseorang untuk menguasai keahlian dalam melakukan atau mengerjakan beragam tugas dalam suatu pekerjaan atau suatu penilaian atas tindakan seseorang.

Hakikat Pelafalan

Dalam bahasa Jerman atau „pelafalan“ dikenal dengan kata *Aussprache* yang berarti ucapan atau lafal seseorang pada fonem-fonem bahasa Jerman yang mempunyai arti. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, lafal adalah cara seseorang atau sekelompok orang dalam suatu masyarakat bahasa mengucapkan bunyi bahasa, Moeliono, *et al* (1988: 485). Selanjutnya, hal ini diperjelas oleh Irman dkk (2008:5) “pelafalan adalah cara seseorang atau kelompok penutur bahasa dalam mengucapkan lambang-lambang bunyi yang di peroleh alat ucap nya.

Pelafalan adalah cara seseorang atau kelompok penutur bahasa dalam mengucapkan kata, kalimat sesuai lambang-lambang bunyi dalam irama, tinggi dan rendah untuk menghasilkan bunyi bahasa. Oleh karena itu dalam pengajaran bahasa, khususnya bahasa asing, baik guru maupun peserta didik harus sama-sama

berusaha untuk sedapat mungkin membiasakan diri mengartikan bunyi bahasa secara benar.

Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan berbahasa yang harus dilatih kepada siswa. Sebagai keterampilan yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran bahasa maupun kehidupan sehari-hari, semestinya keterampilan berbicara ini dapat dimiliki oleh setiap siswa dengan baik. Sesuai dengan kebutuhannya, berbicara didefinisikan, misalnya berbicara adalah bentuk komunikasi dengan menggunakan media bahasa. Berbicara sebagai bentuk komunikasi tentu saja memerlukan pihak yang berperan sebagai komunikator dan pihak lainnya sebagai komunikan Tarigan (1988: 16).

Bunyi Vokal

Vokal adalah bunyi bahasa yang arus udaranya tidak mengalami rintangan. Drosdowski (1984: 1394) mengemukakan pengertian bunyi vokal adalah “*laut, bei dessen Artikulation verhältnismäßig ungehindert ausströmt*”, maksudnya adalah bunyi vokal terjadi akibat udara yang keluar pada daerah artikulasi yang relatif tidak mendapat hambatan. Bunyi vokal adalah bunyi ucapan yang terbentuk oleh udara yang keluar dari paru-paru dan ketika melalui tenggorokan mendapat hambatan. Kualitas vokal umumnya ditentukan ini didasarkan pada tinggi rendahnya lidah, maju mundurnya lidah dan posisi bibir.

Adapun vokal dalam bahasa Jerman, yang diutamakan pada vokal *umlaut* ä,ü,ö dan vokal biasa a,l,u,e,o. Vokal-vokal ini kemudian akan sandingkan dengan sebagai berikut: [a:/ a/], [e:/ /ɛ], [i:/ /ɪ], [/o:/ /ɔ/], [/u:/ /ʊ/], [ɛ:/ /ɛ/], [/ø:/ /œ/] dan [y:/ dan /Y]. Hubungan posisional antara artikulator aktif dan artikulator pasif disebut struktur. Bunyi bahasa yang disebut fon dibentuk dengan cara diartikulasikan. Berdasarkan sifatnya, artikulator terbagi dua, artikulator aktif dan artikulator pasif. Artikulator aktif biasanya berpindah-pindah posisi untuk menentukan titik artikulasi guna menghasilkan bunyi bahasa. Karena vokal tidak mengenal artikulasi, struktur untuk vokal ditentukan oleh jarak antara lidah dengan langit-langit. Dilihat dari strikturnya, vokal dibedakan atas empat jenis, yakni vokal tertutup, vokal semi-tertutup, vokal terbuka, dan vokal semi-terbuka.

Karena vokal tidak mengenal artikulasi, struktur untuk vokal ditentukan oleh jarak antara lidah dengan langit-langit. Dilihat dari strikturnya, vokal dibedakan atas empat jenis, yakni vokal tertutup, vokal semi-tertutup, vokal terbuka, dan vokal semi-terbuka.

- a) Vokal tertutup, yaitu vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat setinggi mungkin mendekati langit-langit dalam batas vokal. Jika digambarkan, vokal tertutup ini terletak pada garis yang menghubungkan antara [i] dan [u]. Karena itu, menurut strukturnya vokal [i] dan [u] merupakan vokal tertutup.
- b) Vokal semi-tertutup, yakni vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di bawah tertutup atau dua pertiga diatas vokal yang paling rendah, terletak pada garis yang menghubungkan antara vokal [e] dengan [o]. Karena itu, vokal [e] dan [o] termasuk vokal semi-tertutup.

- c) Vokal semi-terbuka, yakni vokal yang dibentuk dengan lidah diangkat dalam ketinggian sepertiga di atas vokal [ɛ] dengan [o]. Dengan demikian, vokal [ɛ] dan [o] termasuk vokal semi-terbuka (f) vokal terbuka, yakni vokal yang dibentuk dengan lidah dalam posisi serendah mungkin kira-kira pada garis yang menghubungkan antara vokal [a] dengan [A]. Karena itu, kedua vokal itu termasuk vokal terbuka.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif, artinya penelitian ini akan menghasilkan data deskriptif, karena dalam penelitian ini dianalisis berdasarkan kemampuan pelafalan bunyi vokal.

Kegiatan penelitian ini telah dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2020/2021 bertempat di SMAN 14 Gowa Lokasi sekolah berada di Jl. Poros Malino, Kecamatan Sombaopu, Sungguminasa, Provinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan penelitian kuantitatif, dirancang untuk memperoleh data/informasi tentang kemampuan pelafalan bunyi vokal dalam bahasa Jerman pada siswa kelas X IPA 4 SMAN 14 Gowa.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA 4 SMAN 14 Gowa yang terdiri dari 36 siswa dan jumlah sampel 20 siswa yang diperoleh dengan menggunakan teknik *Random*.

Variabel penelitian ini adalah kemampuan pelafalan bunyi vokal. Kemampuan pelafalan yang dimaksud yaitu melafalkan bunyi vokal bahasa Jerman secara baik dan benar. Dengan memperhatikan kata panjang dan pendek pengucapan sesuai dengan kaidah pelafalan dalam bahasa Jerman. Penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu tes kemampuan mendengarkan dan angket. Tes pelafalan yaitu memberikan daftar teks berupa daftar kata yang akan disebut dan direkam yang terdiri dari 44 daftar kata. Setiap jawaban yang benar mendapat skor 1 dan jawaban yang salah mendapat skor 0. Jadi skor maksimal yang diperoleh adalah 44. Angket dibagikan ke siswa, pemberian angket ini diperlukan untuk mendapatkan informasi mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan pelafalan bunyi vokal dalam Bahasa Jerman pada siswa kelas X IPA 4 SMAN 14 Gowa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu bagaimana tingkat kemampuan pelafalan bunyi vokal dan faktor-faktor apa yang mempengaruhi pelafalan bunyi vokal dalam bahasa Jerman pada siswa kelas X IPA 4 SMAN 14 Gowa. Dalam mengumpulkan data digunakan dua instrumen, yaitu tes kemampuan pelafalan bunyi vokal dan pemberian angket.

Berdasarkan nilai yang diperoleh dari tes kemampuan pelafalan bunyi vokal dalam bahasa Jerman pada siswa Kelas X IPA 4 SMAN 14 Gowa menunjukkan nilai rata-rata (mean) 65.4. Adapun perolehan nilai interval antara nilai tertinggi (86) dan nilai terendah (53) diperoleh dengan cara mengurangi antara nilai tertinggi dengan nilai terendah kemudian dibagi dengan kelas interval.

Hasil analisis data angket yang akan menjelaskan tentang faktor-faktor yang kemungkinan akan menjadi pendorong ataupun penghambat kemampuan siswa

dalam melafalkan bunyi vokal dalam bahasa Jerman yang terdiri dari 10 item, yang diukur dengan menggunakan angket yang telah dibagikan kepada setiap siswa.

Berdasarkan hasil data yang telah diperoleh melalui tes kemampuan pelafalan bunyi vokal dalam bahasa Jerman pada siswa kelas X IPA 4 SMAN 14 Gowa bahwa tingkat kemampuan secara umum dikategorikan cukup. Hasil ini diperoleh setelah data dianalisis menggunakan rumus persentase. Hasil tersebut merupakan perolehan skor siswa dari hasil tes mengenai kemampuan pelafalan bunyi vokal dalam bahasa Jerman dengan menilai aspek pelafalan kata bunyi vokal panjang dan pendek. Maka diperoleh rata-rata keseluruhan yang dicapai oleh siswa sebagai sampel pada penelitian ini sebanyak **65,4**.

Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan pelafalan bunyi vokal dalam bahasa Jerman pada siswa kelas X IPA 4 SMAN 14 Gowa dijelaskan sebagai berikut:

1. Faktor Pendukung

- a. Faktor Internal: 1) Angket no. 5 pelajaran bahasa Jerman. (tabel 4.9) dari 20 siswa terdapat 12 siswa (60%) yang menyatakan pelajaran bahasa Jerman penting. 2) Angket no. 8 tentang menerima materi yang diberikan Guru. (tabel 4.12) dari 20 siswa terdapat 11 siswa (55%) yang menyatakan mudah menerima materi yang diberikan oleh Guru.
- b. Faktor Eksternal: 1) Angket no. 2 tentang cara guru mengajarkan pelafalan bunyi Vokal (tabel 4.6) dari 20 siswa terdapat 11 siswa (55%) menyatakan Guru sering mengajarkan pelafalan bunyi vokal bahasa Jerman. 2) Angket no. 3 cara Guru mengoreksi kesalahan pelafalan (tabel 4.8) dari 20 siswa terdapat 15 siswa (75%) menyatakan selalu mengoreksi kesalahan-kesalahan pelafalan bunyi vokal dalam bahasa Jerman. 3) Angket no.10 saran siswa meningkatkan kemampuan dalam melafalkan (tabel 4.14) dari 20 siswa terdapat 10 siswa (50%) memberikan saran menggunakan media tambahan untuk mendengarkan atau ditonton.

2. Faktor Penghambat

- a. Faktor Internal: 1) Angket no. 1 tanggapan siswa terhadap pembelajaran bahasa Jerman (tabel 4.5) dari 20 siswa, 15 siswa (75%) menyatakan siswa pelajaran bahasa Jerman sangat sulit. 2) Angket no. 6 faktor penghambat dalam belajar bahasa Jerman (tabel 4.10) dari 20 siswa terdapat 9 siswa (45%) menyatakan faktor penghambat dalam belajar bahasa Jerman adalah faktor bahasa Daerah. 3) Angket no. 7 tanggapan bunyi vokal Umlaut (tabel 4.10) Dari 20 siswa terdapat 8 siswa (40%) menyatakan sulit mengingat bunyi vokal Umlaut.
- b. Faktor Eksternal: 1) Angket no. 4 Belajar mandiri menggunakan sosial media (youtube dan lain-lain) (tabel 4.6) dari 20 siswa terdapat 9 siswa (45%) menyatakan siswa jarang belajar mandiri menggunakan sosial media (youtube dan lain-lain). 2) Angket no. 9 kesulitan siswa dalam pelajaran pelafalan bahasa Jerman (tabel 4.13) dari 20 siswa terdapat 8 siswa (40%) menyatakan siswa merasa kesulitan dalam membaca kata bahasa Jerman sering membaca lurus atau datar.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kemampuan pelafalan bunyi vokal dalam bahasa Jerman pada siswa kelas X IPA 4 SMAN 14 Gowa kategori **Cukup (65,4)**.

KESIMPULAN

Adapun Faktor yang mempengaruhi tingkat kemampuan siswa dalam melafalkan bunyi vokal bahasa Jerman sehingga termasuk dalam kategori cukup adalah faktor pendukung dan faktor penghambat yang terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Dari hasil analisis angket diperoleh 1) faktor pendukung yaitu siswa menyatakan bahwa pelajaran bahasa Jerman adalah pelajaran yang penting, cara mengajar guru sering mengoreksi kesalahan-kesalahan pelafalan bunyi vokal dalam bahasa Jerman 2) Faktor Penghambat berdasarkan pernyataan dari siswa yaitu: Bahasa Jerman merupakan pelajaran yang sulit, Siswa jarang belajar mandiri dengan menggunakan sosial media (youtube dan lain-lain).

DAFTAR PUSTAKA

- Angreany, F., Saleh, N., & Mannahali, M. (2021, March). YouTube-Based Audio Visual Media in German Listening Learning. In International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT).
- Azizah, L., & Saleh, N. (2021). Penerapan Metode Pembelajaran Reward And Punishment dalam Keterampilan Berbicara Bahasa Jerman. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 98-104.
- Baginda, P. Sistem Fonologi Bahasa Jerman sebagai Landasan Penguasaan Pelafalan dalam Pembelajaran Bahasa. *Allemania*, 2(2), 186-198.
- Drosdowski, Günter. 1984. *DUDEN Grammatik der deutschen Gegenwartssprache*. Dudenverlag : Mannheim.
- Ihsan, I., & Al-Ilmul, S. F. (2021). Problematika Mahasiswa Pendidikan Bahasa Jerman Yang Belum Pernah Mendapatkan Pelajaran bahasa Jerman di Jenjang Pendidikan Sebelumnya. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(2), 137-146.
- Irman, Mokhamad, dkk. 2008. *Bahasa Indonesia 1: Untuk SMK/MAK Semua Program Keahlian Kelas X*. Jakarta: Depdiknas.
- Mantasiah, R. (2020). Semantic Feature Analysis Model: Linguistics Approach in Foreign Language Learning Material Development. *International Journal of Instruction*, 13(1), 185-196.
- Moeliono, Anton. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Romadloni, A., & Mantasiah, R. (2017). Intercultural approach in foreign language learning to improve students' motivation. *Senior Editors*, 61.
- Syaputra, A. F., Mantasiah, R., & Rijal, S. (2021, March). Web-Based Mentimeter Learning Media in Learning German Writing Skills. In International Conference on Science and Advanced Technology (ICSAT).
- Tarigan, Henry Guntur. 1988. *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta: Tenaga Pendidikan Jakarta.